

KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA TUNGGAL DENGAN ANAK DI KOTA MANADO

Bella Mumu

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : bellamumu8@gmail.com

Jofie H. Mandang

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : jofiemandang@unima.ac.id

Sinta E. J. Kaunang

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : sintakaunang@unima.ac.id

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan di Kota Manado, Kecamatan Wanea, Kelurahan pakowa dengan tujuan untuk mengkaji peran dari ibu single parent dalam mengembangkan komunikasi interpersonal anak-anaknya yang sudah dewasa dan remaja penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan menggunakan tehnik pengumpulan data melalui observasi pengamatan langsung terhadap subjek yang akan diteliti, wawancara, dan dokumentasi dengan melihat hasil akhir, berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Peran ibu single parent dalam komunikasi interpersonal dengan anak sudah baik, namun masih kurang efektif dalam pengendalian emosi ketika subjek sudah sangat marah , (2) Kendala yang biasa dihadapi orang tua tunggal yaitu kesibukannya dalam mengatur waktu untuk pekerjaan dan juga untuk anak-anak, terkadang anak remaja emosinya belum stabil asik dengan dunianya serta lingkungannya yang kurang baik membuat sedikit kesulitan ibu single parent dalam menghadapi anak remajanya.

Kata Kunci: Single Parent, Komunikasi Interpersonal

Abstract: *This research was carried out in Manado City, Wanea District, Pakowa Village with the aim of examining the role of single parents in developing interpersonal communication between their adult and adolescent children. This research used qualitative methods, namely by using data collection techniques through direct observation of subjects to be researched, interviewed, and documented by looking at the final results, based on the results of this study, it shows that (1) The role of single parents in interpersonal communication with children is good, but is still less effective in controlling emotions when the subject is very angry, (2) The obstacles that single parents usually face are their busyness in managing their time for work and also for their children, sometimes their teenage children are not yet emotionally stable, they are absorbed in their world and their environment is not good, making it a little difficult for single parents to deal with their teenage children.*

Keywords: *Single Parent, Interpersonal Communication*

PENDAHULUAN

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi, gagasan, pendapat, dan perasaan yang melibatkan dua orang atau lebih (Harapan dkk, 2022). Contoh komunikasi ini dapat dilihat dalam percakapan antara teman, anggota keluarga, atau sekelompok kecil orang, seperti dalam diskusi seminar antara penyaji dan peserta. Komunikasi interpersonal dapat berlangsung kapan saja dan di mana saja, termasuk dalam hubungan antara suami dan istri, orang tua dan anak, atau rekan kerja (Putra, 2013).

Komunikasi interpersonal terjadi dalam konteks hubungan interpersonal (Miller & Steinberg, 1975). Sementara itu, Rogers dan D. Lawrence Kincaid menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses di mana dua orang atau lebih bertukar informasi hingga mencapai pemahaman Bersama (Anwar & Cangara, 2016). Meskipun komunikasi interpersonal dapat memengaruhi kualitas hubungan, tidak selalu intensitas komunikasi yang menentukan apakah hubungan tersebut akan menjadi lebih baik. Sebaliknya, hasil komunikasi bergantung pada proses dan cara komunikasi tersebut dilakukan.

Hubungan interpersonal dapat menjadi lebih baik jika komunikasi interpersonal melibatkan beberapa faktor penting, seperti rasa saling percaya, sikap suportif, dan keterbukaan. Dalam konteks keluarga, komunikasi interpersonal memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam mendukung perkembangan kepribadian anak. Hal ini disebabkan karena komunikasi keluarga mencakup unsur mendidik, membentuk sikap, serta perilaku anak. Perubahan pola dalam hubungan keluarga dapat memengaruhi seluruh anggotanya, baik ayah, ibu, maupun anak, termasuk

hubungan yang terkait dengan keluarga inti.

Ketika ikatan keluarga melemah, dampaknya sering kali dirasakan oleh anak. Anak mungkin merasa tidak nyaman di rumah, sehingga lebih sering menghabiskan waktu di luar rumah. Keluarga memiliki fungsi mendasar dalam menanamkan nilai-nilai dan norma sosial, tetapi perubahan yang sering terjadi dalam pola keluarga saat ini dapat mengakibatkan hilangnya proses penanaman nilai-nilai tersebut, terutama oleh orang tua.

Keluarga yang utuh memiliki peran besar dalam membentuk karakter anak secara positif, memberikan rasa percaya diri, dan menjadi tempat yang kondusif bagi pertumbuhan anak. Sebaliknya, keluarga yang gagal menciptakan lingkungan yang mendukung dapat menyebabkan hambatan dalam perkembangan kepribadian dan perilaku anak. Contoh nyata adalah anak-anak dari keluarga single parent yang sering menunjukkan perilaku negatif akibat konsep diri yang tidak terbentuk dengan baik. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk memahami fungsi dan perannya dalam masyarakat, terutama sebagai tempat bagi anak untuk berkembang menjadi individu yang berkualitas.

Komunikasi antara orang tua dan anak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak (Rahmah, 2018). Ketika komunikasi yang dilakukan oleh orang tua memberikan pengaruh positif, hal ini akan mendukung perkembangan anak secara optimal (Hertinjung, 2021). Lingkungan komunikasi yang tercipta di rumah juga memiliki dampak besar terhadap kehidupan anak di sekolah (Pusitaningtyas, 2016). Oleh karena itu, orang tua perlu menjadikan rumah sebagai tempat yang mendukung

terjalannya komunikasi yang intensif dan berkualitas dengan anak mereka.

Paul R. Amato (2000) dalam jurnalnya *The Consequences of Divorce for Adults and Children* menyatakan bahwa anak-anak dari keluarga yang orang tuanya bercerai sering menghadapi kesulitan dalam berbagai aspek, seperti pencapaian akademik, perilaku, penyesuaian psikologis, konsep diri, dan kompetensi sosial. Menurut William D. Brooks (dalam Rakhmat, 2007), konsep diri adalah persepsi seseorang tentang dirinya yang mencakup aspek fisik, sosial, dan psikologis, yang terbentuk dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Kepribadian seseorang berkembang melalui pembelajaran dan pengalaman yang diperoleh dalam hubungan dengan lingkungan sekitarnya.

Keluarga, sebagai lingkungan pertama yang dikenal anak sejak kecil, memegang peran penting dalam pembentukan kepribadian mereka. Saat tumbuh dan berkembang, kepribadian anak membantu menentukan perilaku yang akan mereka tunjukkan di masa depan. Namun, ketika perceraian terjadi, anak biasanya hanya tinggal dengan satu orang tua atau menjadi bagian dari keluarga single parent. Dalam situasi ini, orang tua tunggal menjadi sumber daya utama bagi anak, baik dalam memberikan dukungan emosional maupun dalam membentuk kepribadian mereka. Interaksi yang terjalin antara orang tua tunggal dan anak menjadi kunci utama dalam membangun kepribadian anak, terutama melalui komunikasi yang efektif. Komunikasi yang baik memungkinkan pesan yang disampaikan orang tua dapat dimaknai dengan tepat oleh anak, sehingga mendukung perkembangan kepribadian yang positif.

Achmad dkk (2010) menekankan bahwa masa depan anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Setiap tindakan orang tua, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam interaksi sosial, akan memberikan dampak besar terhadap karakter anak. Orang tua yang memberi perhatian penuh dan positif kepada anak mereka cenderung membentuk kepribadian anak yang baik. Sebaliknya, orang tua yang kurang peduli atau terlalu mengekang dapat menghasilkan kepribadian anak yang kurang baik.

Penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya komunikasi interpersonal dalam berbagai konteks, termasuk di lingkungan kerja dan institusi formal, yang dapat memberikan gambaran untuk memahami peran komunikasi dalam hubungan keluarga, khususnya antara orang tua tunggal dan anak. Penelitian terdahulu yang dilakukan di PLN Unit Layanan Pelanggan (ULP) Tondano menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja karyawan, dengan kontribusi sebesar 41,3%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain (Pardede dkk, 2023). Hasil ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal dapat memengaruhi hubungan kerja yang harmonis dan produktivitas.

Penelitian lain yang dilakukan di Satuan Lalu Lintas Polres Minahasa menunjukkan bahwa dinamika komunikasi interpersonal bersifat terbuka dan memperlihatkan kesetaraan antara senior dan junior, meskipun efektivitas komunikasi belum sepenuhnya maksimal karena adanya faktor penghambat tertentu (Tampinongkol dkk, 2022). Dalam penelitian tersebut, aspek keterbukaan, empati, sikap positif, dukungan, dan

kesetaraan diidentifikasi sebagai indikator utama komunikasi interpersonal yang efektif.

Kedua penelitian ini memberikan kerangka awal untuk memahami bagaimana komunikasi interpersonal dapat menciptakan hubungan yang lebih baik, baik dalam konteks kerja maupun hubungan interpersonal lainnya. Hal ini relevan untuk penelitian baru yang berfokus pada komunikasi interpersonal orang tua tunggal dengan anak di Kota Manado, di mana komunikasi yang efektif berperan penting dalam membentuk hubungan emosional, pengasuhan, dan kepribadian anak.

Berdasarkan latar belakang ini, peneliti ingin memahami bagaimana orang tua tunggal dapat menemukan pendekatan terbaik untuk membantu anak-anak mereka mengembangkan perilaku positif, sekaligus mencegah perilaku negatif. Penelitian menemukan bahwa tidak semua orang tua tunggal memahami cara berkomunikasi yang efektif dalam konteks interpersonal.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua tunggal meningkatkan kemampuan komunikasi mereka dengan anak, serta menyadari pentingnya komunikasi yang baik dalam pembentukan kepribadian anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk mencari solusi atas permasalahan dengan menggambarkan peristiwa berdasarkan fakta dan bukti yang ada. Menurut Moleong (2014), metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis hasil penelitian tanpa menarik kesimpulan yang bersifat umum. Moleong juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data dalam bentuk deskriptif, baik berupa kata-kata

tertulis maupun lisan, yang berasal dari perilaku individu yang dapat diamati.

Sugiyono menambahkan bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode naturalistik, karena dilakukan dalam kondisi yang alamiah. Disebut metode kualitatif karena data yang dikumpulkan dan dianalisis lebih mengedepankan kualitas, bukan kuantitasnya.

Proses penelitian kualitatif mengikuti tahapan berpikir kritis dan ilmiah (Bungin & Moleong, 2007). Penelitian ini diawali dengan pendekatan induktif, yaitu memahami berbagai fakta dan fenomena yang ditemukan di lapangan. Fokus utama penelitian kualitatif adalah pada permasalahan yang dibahas secara mendalam dan bertahap, dengan menggunakan kata-kata dan deskripsi fakta lapangan sebagai dasar analisis. Penelitian kualitatif juga memanfaatkan teori-teori yang muncul selama proses penelitian untuk membantu menganalisis data sebagai upaya pemecahan masalah.

Penelitian dilakukan secara sistematis, mengikuti prosedur yang telah ditetapkan sebagai panduan. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data. Tahapan awal penelitian dimulai dengan mengidentifikasi masalah yang ingin dipecahkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mengacu pada konsep komunikasi interpersonal menurut DeVito (1976 dalam Thoha, 2015), yang mencakup lima indikator utama: keterbukaan, empati, dukungan, perilaku positif, dan kesamaan atau kesetaraan. Berdasarkan indikator-indikator ini, peneliti merumuskan sejumlah pertanyaan yang digunakan sebagai panduan dalam proses

wawancara dengan subjek penelitian untuk mengumpulkan data yang relevan.

Deskripsi Hasil Wawancara

Aspek keterbukaan

Subjek merupakan orang tua yang berusaha membuat anaknya bisa terbuka kepada subjek dan berusaha membuat anaknya bisa dengan nyaman berkomunikasi dengannya, dan juga bisa secara bebas berkomunikasi dengan subjek. Selain membuat anaknya bisa berkomunikasi secara bebas, subjek juga berbagi pengalaman yang berharga dengan anaknya.

Empati

Semenjak subjek menjadi single parent subjek memang lebih menunjukkan empatinya kepada anak-anaknya, karena subjek begitu empati kepada anak-anaknya sehingga subjek bisa merasakan apa yang dirasakan oleh anaknya. Karena tingginya empati subjek kepada anak-anaknya, subjek selalu bersedia menjai tempat curhat untuk anak-anaknya.

Sikap Mendukung

Subjek merupakan orang tua tunggal yang mendukung dan menyemangati anaknya dalam situasi apapun, apalagi disaat anak-anaknya akan ujian. Subjek juga merupakan orang tua yang tidak mematahkan semangat anaknya kalau anaknya gagal dalam kompetisi.

Sikap Positif

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat subjek menunjukkan sikap positifnya dengan memberikan nasehat yang positif serta menjaga tingkah lakunya. Selain menunjukkan bagaimana cara subjek menunjukkan sikap yang positif, subjek juga mampu menciptakan komunikasi yang positif bagi anak-anaknya.

Kesamaan / Kesetaraan

Berdasarkan hasil penelitian terlihat subjek sebagai orang tua tunggal dapat menghargai hak anaknya. Selain subjek dapat menghargai hak anak-anaknya subjek juga merupakan orang tua yang dapat menerima kritikan dan masukan dari anaknya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa subjek berhasil menjalankan peran sebagai orang tua tunggal (single parent) dengan baik. Subjek mampu merawat dan mengurus ketiga anaknya secara mandiri, memberikan pendidikan yang layak, serta menjalin komunikasi yang efektif dengan anak-anaknya.

Kepribadian anak dibentuk melalui pengamatan dan pembelajaran dari lingkungan sekitarnya, terutama dari keluarga yang merupakan pihak terdekat dan memiliki pengaruh besar. Anak cenderung meniru perilaku orang tua, baik yang positif maupun negatif. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk menunjukkan sikap dan perilaku yang baik guna membantu membentuk kepribadian anak yang positif.

Pola komunikasi yang mendukung pembentukan kepribadian anak yang baik adalah pola yang memprioritaskan kebutuhan anak serta menciptakan interaksi dua arah antara orang tua dan anak. Orang tua tidak hanya perlu menyampaikan pandangan kepada anak, tetapi juga mendengarkan dan merespons pendapat anak. Selain itu, orang tua perlu mengendalikan pengaruh negatif dari lingkungan luar yang dapat memengaruhi kepribadian anak dengan memberikan teladan yang baik serta menciptakan suasana keluarga yang harmonis.

Ketika orang tua mampu berperan sebagai teman bagi anak, hubungan dalam keluarga menjadi lebih hangat

dan penuh keterbukaan. Anak merasa bebas untuk menyampaikan pendapat, gagasan, keinginan, serta perasaannya, sekaligus mampu merespons pandangan orang lain dengan baik. Hal ini menciptakan suasana keluarga yang saling mendukung dan penuh penghargaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, dkk. (2010). Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua Dengan Emotionalquotient (EQ) Pada Anak Usia Dini Prasekolah (3-5 Tahun) Di TK Islam Al-Fattah Sumampir Purwokerto Utara. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, Volume 5, No.1, Maret.
- Amato, P. R. (2000). The consequences of divorce for adults and children. *Journal of marriage and family*, 62(4), 1269-1287.
- Anwar, R., & Cangara, H. (2016). Rintangan komunikasi antar budaya dalam perkawinan dan perceraian etnis Jawa dengan Papua di kota Jayapura (suatu strategi manajemen konflik dalam hubungan interpersonal pasangan suami istri). *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 273-285.
- Bungin, B., & Moleong, L. J. A. (2007). Jenis dan Pendekatan Penelitian. *Proses Kerja Kbl Dalam Menjalankan Program Corporate Social Responsibility Di PT. Pelindo*, 1.
- Harapan, E., Pd, M., Ahmad, S., & MM, D. (2022). *Komunikasi antarpribadi: Perilaku insani dalam organisasi pendidikan*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Hertjung, W. S., Septianingrum, A. R. D., & Putri, Y. P. S. (2021). Peningkatan kompetensi orang tua dalam mendampingi anak dalam mengakses gadget. *Warta lpm*, 24(2), 187-195.
- Miller, G. R., & Steinberg, M. (1975). *Between people: A new analysis of interpersonal communication. (No Title)*.
- Pardede, E. N., Tiwa, T. M., & Kapahang, G. L. (2023). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Pln Unit Layanan Pelanggan (Ulp) Tondano. *Psikopedia*, 4(3), 221-234. <https://doi.org/10.53682/pj.v4i4.7600>
- Putra, N. F. P. (2013). Peranan komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam mencegah perilaku seks pranikah di SMA Negeri 3 Samarinda kelas XII. *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 35-53.
- Pusitaningtyas, A. (2016). Pengaruh komunikasi orang tua dan guru terhadap kreativitas siswa. *Proceedings of the ICECRS*, 1(1), v1i1-632.
- Rahmah, S. (2018). Pola komunikasi keluarga dalam pembentukan kepribadian anak. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 13-31.
- Tampinongkol, W. R. ., Tiwa , T. M. ., & Sengkey, M. M. . (2022). Dinamika Komunikasi Interpersonal Disatuan Lalu Lintas Polres Minahasa. *Psikopedia*, 3(3), 195-199. <https://doi.org/10.53682/pj.v3i3.5668>
- Thoha, M. 2015. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers.